

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU DAGUSIBU ANTIBIOTIK PADA PENGUNJUNG APOTEK X

1. Indah Sri Hartini, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Email : indah.srihartini@iik.ac.id
2. Eko Yudha Prasetyo, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Email : eko.praseya@iik.ac.id
3. Krisogonus Ephrino Seran, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Email : krisgonus.seran@iik.ac.id
4. Yogi Bhakti Marhenta, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Email : yogi.marhenta@iik.ac.id
5. Ikfina Maulidatur Rimanti, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Email : ikfina.maulidatur@gmail.com
Korespondensi : indah.srihartini@iik.ac.id

ABSTRAK

Antibiotik sebagai obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Program edukasi DAGUSIBU yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam rangka Gerakan Rumah Sadar Obat (GKSO) untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap masyarakat dalam pengelolaan obat dengan tepat, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan, perilaku DAGUSIBU serta hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku DAGUSIBU antibiotik pada pengunjung Apotek X. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan metode cross sectional dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Metode analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji gamma. Hasil penelitian menunjukkan dari 175 responden (100%), sebanyak 92 responden (52,6%) memiliki pengetahuan baik, dan yang memiliki perilaku baik sebanyak 23 responden (13,1%), perilaku cukup sebanyak 69 responden (39,4%). Kemudian sebanyak 70 responden (40%) memiliki pengetahuan cukup, dimana dari 70 responden memiliki perilaku baik sebanyak 2 responden (1,1%), perilaku cukup sebanyak 68 responden (38,9%). Selanjutnya sebanyak 13 responden (7,4%) memiliki pengetahuan kurang, dengan perincian sebanyak 0 perilaku baik dan perilaku cukup sebanyak 13 responden (7,4%). Tingkat pengetahuan dan perilaku DAGUSIBU antibiotik pada pengunjung Apotek X memiliki kategori baik 52,6% dan perilaku memiliki kategori cukup 85,7%. Hasil uji gamma nilai R sebesar 0,864 yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku DAGUSIBU antibiotik pada pengunjung apotek X dengan arah hubungan yang positif (+) atau searah.

Kata Kunci : DAGUSIBU, Antibiotik, Apotek, Pengetahuan, Perilaku

1. PENDAHULUAN

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Pemberian antibiotik pada penderita penyakit infeksi bertujuan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme, terutama bakteri penyebab penyakit (Wulandari dan Rahmawardany, 2022). Menurut Angelina dan Chandra (2019), penyakit infeksi dinyatakan sebagai salah satu masalah kesehatan utama di seluruh dunia dan termasuk dalam 10 penyakit paling umum di Indonesia (Meinitasari, Yuliasuti dan Santoso, 2021). Di Indonesia, penyakit infeksi menjadi masalah utama dalam bidang kesehatan, karena memiliki tingkat prevalensi yang tinggi sekitar 40% - 60%. Salah satu cara yang umum digunakan untuk mengobati penyakit infeksi adalah dengan menggunakan antibiotik (Tansri dan Rahmi Makmur, 2024).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat saat ini dapat menimbulkan permasalahan kesehatan dan menjadi ancaman kesehatan secara global yaitu resistensi antibiotik (Meinitasari, Yuliasuti dan Santoso, 2021). Terjadinya resistensi terhadap antibiotik akibat dari penggunaan antibiotik yang berlebihan (*overprescribing*), kurang (*underprescribing*) dan pemberian pada kondisi yang tidak terindikasi penyakit (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan penelitian Teodhora dan Rahmawati (2023), bahwa WHO 2019 melaporkan terdapat 700.000 kematian akibat infeksi yang disebabkan oleh resistensi dan menunjukkan Asia Tenggara menjadi kawasan tertinggi kasus resistensi antibiotik di dunia. Resistensi adalah ketahanan bakteri terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik memberi makna akan ketahanan bakteri terhadap antibiotik. Hal ini mempengaruhi angka kesakitan, kematian, ekonomi dan sosial (Setiawan et al., 2023).

Penggunaan obat diktakan rasional apabila memenuhi kriteria 4T+1W dimana penggunaan antibiotik yang tepat pasien, indikasi, obat, dosis dan waspada terhadap efek samping (Rahmi, Kurniawati, dan Hidayah 2020). Walaupun resistensi tidak dapat dihilangkan, penggunaan antibiotik yang bijak dapat mengurangi terjadinya resistensi antibiotik (Kemenkes, 2011). Pengetahuan dan perilaku yang benar masyarakat diharapkan dapat terhindar dari resistensi. Bentuk layanan kesehatan pada masyarakat berupa kegiatan yang berkaitan dengan pemberian informasi dan edukasi tentang obat. Setiap warga negara mempunyai hak atas layanan kesehatan yang memadai meliputi informasi cara penggunaan obat yang tepat (Yanti et al. 2024).

Upaya pemerintah dalam meningkatkan taraf kesehatan sesuai Undang – undang Kesehatan Nomor 8 tahun 2015 salah satunya adalah program pengendalian resistensi antimikroba (Permenkes RI, 2015). Berdasarkan penelitian di kota Manado, didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik amoxicillin masih sedang yaitu 49,3%(Tanjung, Wiyono dan Mpila, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman dalam menyimpan dan menggunakan antibiotik, serta kurangnya informasi tentang penggunaan antibiotik dari tenaga kesehatan, sehingga informasi yang didapat dari orang sekitar. Penggunaan antibiotik untuk swamedikasi merupakan salah satu penyebab resistensi yang terjadi di masyarakat.

Informasi yang tercantum pada kemasan obat seringkali tidak diperhatikan dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat belum memahami dalam menyimpan dan membuang obat dengan benar (Bertorio, 2020). Sebanyak 12,4% tidak mengetahui tempat penyimpanan yang salah dapat mempengaruhi kualitas sediaan obat. Oleh karena itu, pemahaman sangat penting dalam menggunakan antibiotik dengan bijak (Haris et al., 2023).

Berdasarkan penggunaan antibiotik yang bijak yaitu memulai dengan pemahaman pengetahuan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) antibiotik (Info POM, 2015). Berdasarkan permasalahan tersebut, pentingnya bijak dalam penggunaan antibiotik pada masyarakat untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik. DAGUSIBU

merupakan suatu program edukasi yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai bagian dari Gerakan Rumah Sadar Obat (GKSO) dalam meningkatkan pengetahuan serta sikap masyarakat dalam pengelolaan obat dengan tepat, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan, perilaku DAGUSIBU antibiotik serta hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku DAGUSIBU antibiotik pada pengunjung Apotek X.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan metode cross sectional pengumpulan data prospektif. Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku DAGUSIBU antibiotik pada pengunjung Apotek X. Dengan pendekatan cross sectional yaitu penelitian yang dilakukan sekali atau dalam satu pelaksanaan (Sugiyono, 2020). Penelitian dilakukan pada pengunjung Apotek X yang melakukan pembelian obat antibiotik dengan usia lebih dari 19 tahun, bersedia mengisi informed consent secara lengkap, serta tidak mempunyai latar belakang pendidikan di bidang kesehatan. Pemilihan usia diatas 19 tahun karena pada usia tersebut sudah mempunyai keputusan untuk dirinya sendiri. Hipotesa dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku DAGUSIBU antibiotik pada pengunjung apotek X

4. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner sebagai tolok ukur penelitian. Kuesioner dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas untuk mengukur kuesioner tersebut valid dan reliabel. Berdasarkan uji validitas pada kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku DAGUSIBU didapatkan nilai nilai r hitung $>$ dari r tabel, dengan r tabel 0,361. Pada reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,60. Hasil penelitian terdiri dari tabel karakteristik responden, hasil analisa tingkat pengetahuan, perilaku DAGUSIBU antibiotik serta tabulasi silang kedua variabel tersebut

a. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Usia	19 – 44 th	88,6
		45 – 59 th	11,4
2.	Jenis Kelamin	Laki – laki	31,4
		Perempuan	68,6
3.	Pekerjaan	Wiraswasta	72,0
		IRT	38,3
		Lainnya	24,0
4.	Pendidikan	SD/MI	0,6
		SMP/MTs	1,7
		SMA/Sederajat	72,0
		Diploma	4,6
		Sarjana	21,1

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan karakteristik umur penelitian ini memperoleh hasil terbanyak dari kelompok dewasa umur 19 – 44 tahun yaitu sebanyak 155 responden (88,6%). Hasil penelitian berdasarkan pada jenis kelamin penelitian ini memperoleh hasil terbanyak pada perempuan yaitu sebanyak 120 responden (68,6%). Karakteristik pekerjaan diperoleh hasil terbanyak yaitu IRT 67 responden (38,3%). Karakteristik pendidikan terakhir memperoleh hasil terbanyak yaitu pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 126 responden (72,0%).

b. Tingkat pengetahuan

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baik (76 – 100%)	92	52,6
2.	Cukup(55 – 76%)	70	40,0
3.	Kurang (< 55%)	13	7,4

Sumber: Data Primer Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 92 responden (52,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik, kemudian cukup sebanyak 70 responden (40%) dan kurang sebanyak 13 responden (7,4%)

c. Perilaku DAGUSIBU antibiotic

Tabel 3. Distribusi frekuensi perilaku DAGUSIBU antibiotic

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baik (76 – 100%)	92	52,6%
2.	Cukup(55 – 76%)	70	40,%
3.	Kurang (< 55%)	13	7,4%

Sumber: Data Primer Penelitian

Hasil penelitian memberikan hasil bahwa responden memiliki perilaku baik sebanyak 25 responden (14,3%), kemudian cukup sebanyak 150 responden (85,7%). Berdasarkan tabel 6 menyebutkan bahwa persentase tertinggi pada perilaku yaitu dengan kategori cukup 150 responden (85,7%).

d. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku DAGUSIBU antibiotic

Tabel 4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku DAGUSIBU antibiotic

	Koefisien Korelasi	Arah Korelasi
Korelasi Gamma	0,864	+

Sumber: Data Primer Penelitian

Hasil tabulasi silang menunjukkan dari 175 responden (100%) sebanyak 92 responden (52,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dimana dari 92 responden mayoritas memiliki perilaku cukup sebanyak 69 responden (39,4%). Penelitian ini menggunakan uji gamma untuk mengukur hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku DAGUSIBU pada pengunjung apotek X memberikan hasil koefisien korelasi sebesar 0,864 dan arah korelasinya positif

5. PEMBAHASAN

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden menunjukkan, karakteristik umur penelitian ini memperoleh hasil terbanyak dari kelompok dewasa umur 19 – 44 tahun yaitu sebanyak 155 responden (88,6%). Umur 19 – 44 tahun termasuk kelompok dewasa dimana umur produktif seseorang cenderung mengupayakan untuk menjaga kondisi kesehatannya saat beraktifitas (Tansri dan Rahmi Makmur, 2024).

Berdasarkan jenis kelamin penelitian ini memperoleh hasil terbanyak pada perempuan yaitu sebanyak 120 responden (68,6%).perempuan lebih memiliki banyak waktu dengan lingkungannya dan kecenderungan lebih memperhatikan masalah

kesehatan sehingga lebih mengingat obat apa saja yang digunakan baik untuk diri sendiri maupun keluarganya (Wulandari dan Rahmawardany, 2022).

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir memperoleh hasil terbanyak yaitu pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 126 responden (72,0%). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimiliki (Tansri dan Rahmi Makmur, 2024)

Berdasarkan karakteristik pekerjaan diperoleh hasil terbanyak yaitu IRT 67 responden (38,3%). Pengalaman sebagai ibu rumah tangga juga berpengaruh terhadap tingkat kematangan pola pikir seseorang, sehingga masyarakat menyadari bahwa penggunaan antibiotik secara baik itu penting untuk menjaga kesehatan dan keselamatan hidup (Tansri dan Rahmi Makmur, 2024).

b. Tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa menunjukkan bahwa sebanyak 92 responden (52,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik, kemudian cukup sebanyak 70 responden (40%) dan kurang sebanyak 13 responden (7,4%).

Berdasarkan hasil yang didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai DAGUSIBU antibiotik. Dengan demikian dapat dikatakan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai DAGUSIBU antibiotik. Menurut Pristiyanoro dan Rizqi (2022) memaparkan bahwa pengetahuan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat merupakan tujuan utama dan indikator keberhasilan program edukasi kesehatan yang dirancang oleh Ikatan Apoteker Indonesia pada tahun 2014, dengan tujuan akhir meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan maksimal (Hardani, Aisy dan Ambianti, 2024)

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik secara umum masih tergolong rendah hingga sedang, terutama dalam membedakan fungsi antibiotik terhadap infeksi bakteri dan virus. Banyak anggota masyarakat yang beranggapan bahwa antibiotik dapat menyembuhkan semua jenis penyakit infeksi, termasuk flu, batuk, atau demam biasa yang disebabkan oleh virus. Ketidaktahuan ini menyebabkan tingginya angka penggunaan antibiotik yang tidak rasional, seperti membeli tanpa resep, menyimpan sisa obat untuk digunakan kembali, atau menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Kurangnya edukasi kesehatan dan akses informasi yang akurat menjadi faktor utama rendahnya tingkat pengetahuan ini, terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan dan tenaga edukator.

Di sisi lain, beberapa kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi atau akses terhadap informasi kesehatan menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan antibiotik yang benar. Namun, masih ditemukan perilaku yang tidak sesuai meskipun pengetahuan mereka memadai, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup, tetapi perlu disertai dengan perubahan sikap dan dukungan sistem, seperti pengawasan ketat penjualan obat, peningkatan peran apoteker dalam edukasi, serta kampanye publik yang berkelanjutan tentang bahaya resistensi antibiotik akibat penggunaan yang tidak tepat.

c. Perilaku DAGUSIBU antibiotik

Hasil kuisioner perilaku menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku baik sebanyak 25 responden (14,3%), kemudian cukup sebanyak 150 responden (85,7%). Berdasarkan tabel 3 menyebutkan bahwa persentase tertinggi pada perilaku yaitu dengan kategori cukup 150 responden (85,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meinitasari, Yuliasuti dan Santoso (2021) dimana perilaku penggunaan antibiotik berada dalam kategori cukup 55,65%.

Adapun faktor yang menyebabkan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat tergolong cukup yaitu pengaruh terhadap pengetahuan antibiotik, sehingga dapat mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik. Tetapi pengetahuan dengan sendirinya tidak cukup untuk mengubah perilaku, namun berperan penting dalam membentuk keyakinan diri (Tandjung, Weny I Wiyono dan Mpila, 2021).

Perilaku DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) dalam penggunaan antibiotik di masyarakat masih menjadi perhatian penting dalam upaya menanggulangi resistensi antimikroba. Banyak masyarakat yang belum memahami bahwa antibiotik bukan obat untuk semua jenis infeksi, khususnya infeksi virus seperti flu atau batuk pilek. Dalam aspek Dapatkan, sebagian besar masyarakat masih memperoleh antibiotik tanpa resep dokter, baik dari apotek maupun toko obat, yang menunjukkan lemahnya regulasi dan edukasi. Sementara itu, pada aspek Gunakan, tidak sedikit yang menghentikan penggunaan antibiotik sebelum waktunya saat gejala membaik, atau justru mengonsumsinya secara berlebihan, yang berisiko mempercepat terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik.

Pada aspek Simpan dan Buang, masyarakat kerap menyimpan sisa antibiotik untuk digunakan di kemudian hari tanpa pertimbangan medis, atau membuang obat sisa sembarangan ke lingkungan, yang dapat mencemari air dan tanah serta memperparah penyebaran resistensi. Kurangnya pemahaman terhadap prinsip DAGUSIBU menyebabkan pola penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Oleh karena itu, edukasi publik mengenai penggunaan antibiotik yang tepat hanya dengan resep dokter, sesuai dosis dan durasi, tidak disimpan untuk digunakan ulang, dan dibuang dengan cara yang benar perlu terus digencarkan melalui kampanye kesehatan dan intervensi langsung oleh tenaga kesehatan, terutama apoteker dan perawat di fasilitas pelayanan primer.

d. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku DAGUSIBU antibiotic

Hasil tabulasi silang tingkat pengetahuan dengan perilaku Dagusibu Antibiotik menunjukkan hasil menunjukkan dari 175 responden (100%) sebanyak 92 responden (52,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dimana dari 92 responden mayoritas memiliki perilaku cukup sebanyak 69 responden (39,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Meinitasari, Yuliasuti and Santoso (2021), dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Masyarakat” semakin baik pengetahuan seseorang mengenai antibiotik, maka semakin baik pula sikap dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Kemudian sebanyak 70 responden (40%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dimana dari 70 responden mayoritas memiliki perilaku cukup sebanyak 68 responden (38,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Meinitasari et al (2021) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Masyarakat” menunjukkan bahwa pada tingkat pengetahuan rendah mayoritas responden termasuk dalam kategori cukup.

Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang berdasarkan teori thought and feeling yaitu sikap, keyakinan, orang-orang sebagai referensi (Notoatmodjo, 2014). Menurut peneliti, faktor yang mempengaruhi pada masyarakat dalam penggunaan antibiotik selain pengetahuan masyarakat yaitu kurangnya pemberian informasi obat yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Selanjutnya sebanyak 13 responden (7,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, dimana dari 13 responden mayoritas memiliki perilaku cukup sebanyak 13 responden (7,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang mempengaruhi bagaimana responden menggunakan antibiotik.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, elemen eksternal (lingkungan) yang berupa fisik maupun non-fisik serta sosial budaya. Pengalaman ini kemudian dipahami, diterima dan diyakini, sehingga menimbulkan dorongan dan niat

untuk melakukan tindakan, yang pada akhirnya membentuk perilaku. Perilaku kesehatan individu tidak hanya ditentukan oleh sikap mereka, tetapi juga oleh beberapa faktor pribadi lainnya, termasuk pengetahuan, kepercayaan, iman, serta nilai-nilai yang dianut oleh individu tersebut (Notoatmodjo, 2012). Menurut Notoatmodjo (2014) aspek fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan aspek lain dari lingkungan seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden baik dan perilakunya cukup, dimana hal ini dapat terjadi karena tingginya tingkat pengetahuan belum sepenuhnya diiringi oleh penerapan dalam perilaku sehari-hari. Faktor-faktor seperti motivasi pribadi, lingkungan sosial, kebiasaan, atau kurangnya dukungan eksternal juga dapat mempengaruhi perilaku, namun tidak menjamin perubahan perilaku secara langsung tanpa adanya sikap dan yang positif dan dukungan lingkungan (Notoatmodjo, 2012).

Hasil uji *gamma* bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,864. Hal ini berarti kekuatan korelasi antara tingkat pengetahuan dan perilaku sangat kuat. Pada penelitian ini bahwa arah korelasi dalam penelitian yaitu positif (+). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang searah artinya apabila terjadi peningkatan pengetahuan, maka terjadi peningkatan pengetahuan, maka penggunaan antibiotik juga akan meningkat (Tandjung et al., 2021).

Terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) antibiotik. Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang antibiotik cenderung menunjukkan perilaku DAGUSIBU yang lebih rasional, seperti hanya mendapatkan antibiotik dengan resep dokter, menggunakannya sesuai dosis dan waktu yang ditentukan, tidak menyimpan sisa antibiotik untuk penggunaan di masa depan, serta membuang obat sisa dengan cara yang benar. Pengetahuan yang memadai membantu individu memahami risiko resistensi antibiotik, pentingnya penyelesaian terapi, dan dampak lingkungan dari pembuangan obat yang tidak tepat.

Sebaliknya, rendahnya pengetahuan sering kali berbanding lurus dengan perilaku penggunaan antibiotik yang keliru, seperti membeli tanpa resep, menyimpan antibiotik untuk penggunaan mandiri, atau membuang sisa obat sembarangan. Masyarakat dengan pemahaman terbatas cenderung menganggap antibiotik sebagai “obat serba bisa” dan tidak menyadari konsekuensi jangka panjang dari penyalahgunaannya. Oleh karena itu, peningkatan tingkat pengetahuan melalui edukasi yang sistematis dan berkelanjutan sangat penting untuk memperbaiki perilaku DAGUSIBU, serta mencegah meningkatnya kasus resistensi antibiotik yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Tingkat pengetahuan DAGUSIBU antibiotik pada pengunjung Apotek X dari 175 responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 92 responden (52,6%)
- b. Perilaku DAGUSIBU antibiotik pada pengunjung Apotek X responden memiliki perilaku dengan kategori cukup sebanyak 150 responden dengan (85,7%).
- c. Berdasarkan hasil uji *gamma* menunjukkan koefisien korelasi pada penelitian yaitu 0,864. Hal ini berarti kekuatan korelasi antara pengetahuan dan perilaku sangat kuat. Arah korelasi dalam penelitian ini yaitu positif (+). Hal ini menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang searah artinya apabila terjadi peningkatan pengetahuan, maka terjadi peningkatan pengetahuan, maka penggunaan antibiotik juga akan meningkat

7. SARAN

Masyarakat masih perlu diberikan edukasi dan pemahaman terus menerus dan perlu kerjasama dan kolaborasi yang kuat dan kesepahaman akan regulasi dan pemantauan penggunaan antibiotik secara bijak

8. DAFTAR PUSTAKA

- Bertorio, M.J. (2020) 'Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product Nita Sukma (4) (1)(2)(3)(4)', Nadia Rizqi Rahmawati, 03(1), pp. 59–67
- Hardani, R., Aisy, R. and Ambianti, N. (2024) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Program DAGUSIBU Obat di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah', 4(2), pp. 306–316. Available at: <https://doi.org/10.37311/ijpe.v4i2.26884>
- Haris, R.N.H. et al. (2023) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Provinsi Sulawesi Tenggara', Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia, 9(1), pp. 35–42. Available at: <https://doi.org/10.35311/jmpi.v9i1.294>
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F. and Santoso, S.B. (2021) 'Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat', Borobudur Pharmacy Review, 1(1), pp. 7–14. Available at: <https://doi.org/10.31603/bphr.v1i1.4869>
- Rahmi, S., Kurniawati, D and Hidayah, N. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Kelurahan Alalak Utara', Journal of Pharmaceutical, 1(1)pp. 70-84, Available at: <https://ejurnal.unisma.ac.id/index.php/jpcs/article/view/26>
- Setiawan, F. et al. (2023) 'Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Yang Tepat Dan Benar Dalam Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik', JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 7(4), p. 3681. Available at: <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.16201>
- Sugiyono (2020) Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D
- Tandjung, H., Wiyono, Weny I and Mpila, D.A. (2021) 'The Knowledge And Use Of Self - Medicated Antibiotics In The Community of Manado City', Pharmacon, 10(2), pp. 780–789.
- Tansri, S. and Rahmi Makmur (2024) 'Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penggunaan Antibiotika Pada Anak', Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar, 8(1), pp. 117–128. Available at: <https://doi.org/10.59060/jurkes.v8i1.318>.
- Theodra, R and Rahmawati, AA (2023) 'Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap DAGUSIBU Antibiotik Di Rawalumbu Kota Bekasi' Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti, 11(01), pp. 70-81. Available at <https://doi.org/10.47794/jkhws.v11i01.485>.
- Wulandari, A. and Rahmawardany, C.Y. (2022a) 'Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat', Sainstech Farma, 15(1), pp. 9–16. Available at: <https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>
- Yanti, SI. Et al. (2024) Edukasi Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang(DAGUSIBU) Obat pada Masyarakat Secara Home Pharmacy Care, Idea Pengabdian Masyarakat, 4(02), pp. 150 -156.